

**KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI
EKSPOSITORIS DENGAN MENGUBAH TEKS WAWANCARA
OLEH SISWA KELAS VII
SMP NEGERI II PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**NOVARIA IRYANI
NIM 2004/48055**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Novaria Iryani. 2009. “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris dengan Mengubah Teks Wawancara Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang”. *Skripsi*. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini membahas kemampuan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi ekspositoris siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menulis karangan narasi ekspositoris dengan mengubah teks wawancara. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi ekspositoris kepada sampel. Sampel penelitian berjumlah 30 orang yang diambil dari 20 % jumlah porpori siswa di sekolah. Kelas yang diambil untuk sample penelitian adalah kelas VII A sampai kelas VII E.

Data penelitian ini adalah berupa hasil ubahan teks wawancara menjadi karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Padang Panjang. Tes yang diberikan adalah berupa mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi ekspositoris berdasarkan ciri-ciri karangan narasi ekspositoris, berupa memperluas pengetahuan, menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, menggunakan penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional dengan menggunakan bahasa yang cenderung informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.

Dari hasil penelitian disimpulkan hal-hal berikut ini. *Pertama*, kemampuan siswa menulis karangan narasi ekspositoris dengan mengubah teks wawancara oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Indikator A (tulisan yang dapat memperluas pengetahuan) berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata kemampuan siswa 82. *Kedua*, kemampuan siswa menulis karangan narasi ekspositoris dengan mengubah teks wawancara oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Indikator B (menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian secara kronologis) berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata kemampuan siswa 78,67. *Ketiga*, kemampuan siswa menulis karangan narasi ekspositoris dengan mengubah teks wawancara oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Indikator C (menggunakan penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional) berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata kemampuan siswa 80. *Keempat*, kemampuan siswa menulis karangan narasi ekspositoris dengan mengubah teks wawancara oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Indikator D (menggunakan bahasa yang cenderung informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif) berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata kemampuan siswa 76,67.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris dengan Mengubah Teks Wawancara Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Di dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada, (1) Drs. Erizal Gani, M.Pd dan Drs. Amris Nura, selaku Pembimbing I dan II, (2) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, (3) Prof.Drs. M. Atar Semi, Dra. Ermawati Arief, M.Pd., dan Dra. Emidar, M.Pd. selaku tim penguji skripsi, (4) Penasehat Akademik (PA), yang telah membimbing dan memberikan nasehat sejak awal perkuliahan, (5) Pimpinan dan staf pengajar SMP Negeri 2 Padang Panjang, dan (6) Siswa-siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaannya, akhirnya semoga skripsi ini ada manfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN DAN HISTOGRAM	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Kajian Teori.....	6
1. Hakikat Menulis	6
a. Definisi Menulis	6
b. Tujuan Menulis.....	7
2. Karangan Narasi	7
a. Definisi Narasi.....	8
b. Ciri-ciri Narasi.....	9

c. Jenis-jenis narasi.....	10
1. Narasi Ekspositoris	11
2. Narasi Sugestif.....	11
a) Kalimat Efektif	12
a) Urutan Waktu.....	13
b) Koherensi	14
c) Penalaran.....	15
d) Bahasa Informatif.....	15
e) Penggunaan EYD.....	16
3. Hakikat Wawancara.....	16
a. Pengertian Wawancara.....	17
b. Jenis-jenis Wawancara.....	18
c. Unsur-unsur Wawancara.....	20
4. Pembelajaran Narasi dalam KTSP.....	21
B. Penelitian yang Relevan.....	21
C. Kerangka Konseptual.....	22

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	25
B. Populasi.....	25
C. Variabel dan Data	26
D. Instrumen	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Analisis Data.....	27

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	30
B. Analisis Data.....	33
C. Pembahasan	52

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	63
B. Saran	64

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan Narasi Ekspositoris dengan Narasi Sugestif.....	16
Tabel 2	Populasi dan Sampel Penelitian	25
Tabel 3	Pedoman Konversi dengan Skala 10.....	27
Tabel 4	Skor Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang	30
Tabel 5	Nilai Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang	33
Tabel 6	Pengelompokan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang	35
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narsi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang	36
Tabel 8	Pengelompokan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Tulisan yang dapat Memperluas Pengetahuan (Indikator A)	40
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Tulisan yang dapat Memperluas Pengetahuan (Indikator A).....	41
Tabel 10	Pengelompokan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Menyampaikan Informasi Mengenai Suatu Kejadian Secara Kronologis (Indikator B)	44
Tabel 11	Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Menyampaikan Informasi Mengenai Suatu Kejadian Secara Kronologis (Indikator B)	48
Tabel 12	Pengelompokan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP	

Negeri 2 Padang Panjang Menggunakan Penalaran untuk Mencapai Kesepakatan rasional (Indikator C).....	49
Tabel 13 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang Menggunakan Penalaran untuk Mencapai Kesepakatan rasional (Indikator C).....	50
Tabel 14 Pengelompokan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang Menggunakan Bahasa yang Cenderung Informatif dengan Titik Berat pada Penggunaan Kata-kata Denotatif (Indikator D).....	52
Tabel 15 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang Menggunakan Bahasa yang Cenderung Informatif dengan Titik Berat pada Penggunaan Kata-kata Denotatif (Indikator D).....	53

DAFTAR BAGAN DAN HISTOGRAM

Bagan Kerangka Konseptual.....	23
Histogram 1 Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang	38
Histogram 2 Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Tulisan yang dapat Memperluas Pengetahuan (Indikator A)	42
Histogram 3 Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Menyampaikan Informasi Mengenai Suatu Kejadian Secara Kronologis (Indikator B)	46
Histogram 4 Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Menggunakan Penalaran Mencapai Kesepakatan Rasional (Indikator C)	50
Histogram 5 Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang Menggunakan Bahasa yang cenderung Informatif dengan titik berat pada Penggunaan Kata-kata Denotatif (Indikator D)	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan Narasi Ekspositoris dengan Narasi Sugestif.....	16
Tabel 2	Populasi dan Sampel Penelitian	25
Tabel 3	Pedoman Konversi dengan Skala 10.....	27
Tabel 4	Skor Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang	30
Tabel 5	Nilai Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang	33
Tabel 6	Pengelompokan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang	35
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang	36
Tabel 8	Pengelompokan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Tulisan yang dapat Memperluas Pengetahuan (Indikator A)	40
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Tulisan yang dapat Memperluas Pengetahuan (Indikator A).....	41
Tabel 10	Pengelompokan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Menyampaikan Informasi Mengenai Suatu Kejadian Secara Kronologis (Indikator B)	44
Tabel 11	Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Menyampaikan Informasi Mengenai Suatu Kejadian Secara Kronologis (Indikator B)	48
Tabel 12	Pengelompokan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP	

Negeri 2 Padang Panjang Menggunakan Penalaran untuk Mencapai Kesepakatan rasional (Indikator C).....	49
Tabel 13 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang Menggunakan Penalaran untuk Mencapai Kesepakatan rasional (Indikator C).....	50
Tabel 14 Pengelompokan Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang Menggunakan Bahasa yang Cenderung Informatif dengan Titik Berat pada Penggunaan Kata-kata Denotatif (Indikator D).....	52
Tabel 15 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang Menggunakan Bahasa yang Cenderung Informatif dengan Titik Berat pada Penggunaan Kata-kata Denotatif (Indikator D).....	53

DAFTAR BAGAN DAN HISTOGRAM

Bagan Kerangka Konseptual.....	23
Histogram 1 Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang	38
Histogram 2 Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Tulisan yang dapat Memperluas Pengetahuan (Indikator A)	42
Histogram 3 Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Menyampaikan Informasi Mengenai Suatu Kejadian Secara Kronologis (Indikator B)	46
Histogram 4 Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk Menggunakan Penalaran Mencapai Kesepakatan Rasional (Indikator C)	50
Histogram 5 Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang Menggunakan Bahasa yang cenderung Informatif dengan titik berat pada Penggunaan Kata-kata Denotatif (Indikator D)	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan bahasa yakni, menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Salah satu hal yang sampai saat ini masih mejadi pembicaraan di seputar pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan karangan siswa. Menulis merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengekspresikan pikiran siswa, karena dengan menulis siswa dapat mengungkapkan ide serta gagasannya kepada orang lain.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut sangat dibutuhkan untuk proses komunikasi. Oleh sebab itulah, siswa dituntut untuk menguasai keempat ketrampilan berbahasa tersebut. Hal ini berkaitan dengan yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa Indonesia 2006 bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan peserta secara lisan maupun secara tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia (KTSP Bahasa Indonesia.2006.Universitas negeri padang).

Salah satu keterampilan berbahasa yang dituntut harus dikuasai siswa dalam kurikulum, baik kurikulum lama, kurikulum berbasis kompetensi, maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu sarana yang penting untuk mengekspresikan pikiran atau ide seseorang kepada orang lain. Marsey (dalam Tarigan, 1992:4) mengatakan bahwa menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat atau merekam,

meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, mempengaruhi dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata dan struktur kalimat.

Kemampuan menulis juga merupakan kemampuan yang menunjang semua proses belajar siswa. Oleh sebab itu, siswa harus memiliki kemampuan menulis. Namun, kebanyakan siswa memiliki kelemahan dalam menulis karena kurangnya kemampuan dalam menuangkan ide dan mengurut kronologis cerita dengan bahasa yang tepat dan mudah dipahami.

Karangan narasi adalah satu bentuk tulisan yang harus dikuasai oleh siswa, tercakup di dalamnya narasi berbentuk ekspositoris dan sugestif. Narasi ekspositoris merupakan karangan yang ditulis berdasarkan fakta, bisa berbentuk biografi dan autobiografi. Narasi sugestif merupakan karangan yang ditulis berdasarkan fakta namun dibumbui dengan imajinasi penulisnya bisa berbentuk cerpen atau novel. Narasi ekspositoris jenis biografi dan autobiografi adalah jenis narasi untuk menceritakan tentang seseorang berdasarkan fakta yang dialami orang tersebut. Perbedaannya, biografi diceritakan oleh orang lain tentang seseorang, sedangkan autobiografi diceritakan oleh seseorang tentang dirinya tanpa dibumbui oleh imajinasi (Keraf, 2007: 136--139).

Kemampuan menulis narasi yang harus dimiliki siswa, tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP kelas VII semester II pada rumusan standar kompetensi keterampilan berbahasa dalam aspek menulis. Standar kompetensinya adalah mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat, dengan kompetensi dasar yaitu mengubah teks wawancara

menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMP Negeri 2 Padang Panjang, ternyata siswa sulit membedakan karangan narasi ekspositoris dengan karangan narasi sugestif. Menurut penulis ini merupakan kesalahan yang cukup mengganggu. Jika membedakan karangan saja siswa belum bisa, bagaimana mungkin siswa mampu menulisnya. Selain itu menurut tuturan guru yang mengajar di kelas VII, kegiatan menulis narasi ekspositoris jarang dilakukan siswa, keterampilan menulis hanya dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia saja dengan memberikan tugas menulis karangan kepada siswa. Setelah topic tentang narasi selesai, kegiatan menulis juga selesai.

Siswa menuturkan bahwa mereka kurang suka menulis karena menurut mereka menulis adalah kegiatan yang membosankan. Mereka akan menulis jika diperintahkan oleh guru dan tentu saja jika kegiatan ini dapat menambah nilai mereka. Berdasarkan pengamatan penulis, kurangnya minat siswa dalam menulis ini disebabkan karena penyajian materi kurang menarik dan terkesan monoton. Misalnya pada awal pelajaran siswa mendengarkan penjelasan guru tentang narasi, kemudian siswa disuruh membuat karangan narasi.

Penggunaan teks wawancara sebagai alat bantu dalam mengembangkan karangan narasi ekspositoris akan membantu siswa untuk menceritakan kembali sesuatu peristiwa atau kejadian secara kronologis. Kegiatan seperti ini menyuburkan kesempatan kreatif bagi siswa dalam menampilkan gagasan dan keahlian memilih kata serta merangkainya menjadi kalimat.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana “Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang”. Teknik ini bisa membantu dan memotivasi atau memberikan dorongan kepada siswa dalam menuangkan idenya atau gagasan dalam karangan narasi ekspositoris.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi tiga macam masalah. Pertama, sebagian besar siswa SMP N 2 Padang Panjang menganggap mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang mudah sehingga banyak siswa SMPN 2 Padang Panjang yang melalaikan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kedua, kurangnya minat siswa dalam menulis karena penyajian materi kurang menarik dan terkesan monoton. Ketiga, penggunaan ciri-ciri narasi ekspositoris belum efektif dalam membantu siswa menulis karangan narasi ekspositoris.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah penelitian ini dibatasi masalah pada kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris dengan mengubah teks wawancara oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris dengan mengubah teks wawancara oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang?"

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis narasi ekspositoris dengan mengubah teks wawancara oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini. Pihak yang dimaksud, yaitu (1) guru bidang studi bahasa Indonesia, khususnya guru bahasa Indonesia SMP N 2 Padang Panjang sebagai masukan dalam mengajarkan keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris kepada siswa dan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa tersebut, (2) siswa kelas VII SMP N 2 Padang Panjang, membantu siswa untuk menumbuhkan minat dalam menulis terutama menulis karangan narasi ekspositoris, (3) bagi peneliti sendiri sebagai bahan kajian akademik dan bekal pengetahuan lapangan.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan permasalahan penelitian, maka teori yang akan di uraikan adalah teori yang berkaitan dengan masalah tersebut, yaitu (1) hakikat menulis, (2) karangan narasi, (3) hakikat wawancara, dan (4) pembelajaran menulis narasi dalam KTSP

1. Hakikat Menulis

a. Batasan Menulis

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasi dengan baik karena dengan menulis seseorang dapat menuangkan ide dan pikirannya dalam bentuk lambang bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut Semi (1990:2) menyatakan sebagai berikut:

Menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pemikiran perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Kalau biasanya pikiran dan perasaan disampaikan secara lisan, dalam menulis bahasa lisan tersebut dipindahkan wujudnya ke dalam bentuk tulisan yang menggunakan *graffen*.

Menurut Suparno dan Yunus (2003:1) mengatakan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan medianya.

Sejalan dengan pendapat di atas Tarigan (1985:21) mengemukakan bahwa "menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang

menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut”.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa menulis adalah suatu proses atau kegiatan memindahkan pesan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk lambang-lambang grafik, sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.

b. Tujuan Menulis

Untuk menulis sebuah tulisan seseorang memiliki tujuan tertentu yang akan disampaikan. Semi (1990:18--19) mengemukakan bahwa tujuan menulis secara umum adalah sebagai berikut. Pertama, memberikan arahan, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dengan menjelaskan sesuatu. Kedua, menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang sesuatu hal yang harus diketahui oleh orang lain. Ketiga, menceritakan kejadian, yakni memberikan informasi tentang suatu yang berlangsung di suatu tempat ada suatu waktu. Keempat, meringkas, yakni membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi singkat. Kelima, meyakinkan, yakni tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju dan sependapat dengan penulis.

2. Karangan Narasi

Narasi merupakan sebuah cerita, jadi narasi juga memiliki plot atau alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa-peristiwa dalam narasi tersebut. Alur ditandai oleh puncak atau klimaks dari konflik yang diceritakan dalam

narasi. Disinilah fungsi alur sebagai penanda kapan sebuah narasi itu dimulai dan kapan berakhir.

a. Pengertian Narasi

Narasi merupakan bentuk tulisan atau percakapan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa, pengalaman manusia berdasarkan perkembangan waktu

Atmazaki (2006:90) menyatakan :

Narasi merupakan cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu, ada satu atau beberapa tokoh dan tokoh tersebut mengalami satu atau serangkaian peristiwa. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara bersama-sama pula membentuk plot atau alur.

Menurut Keraf (1986:136) menyatakan bahwa narasi adalah wacana yang berusaha mengisahkan kejadian-kejadian atau peristiwa yang telah terjadi dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca, sehingga pembaca seolah-olah melihat sendiri peristiwa itu. Jika narasi hanya menyampaikan suatu peristiwa saja, maka tampak bahwa narasi sulit dibedakan dari deskripsi karena deskripsi juga menyampaikan satu peristiwa. Oleh sebab itu, narasi adalah peristiwa yang ditandai dengan adanya tindakan oleh tokoh-tokoh, harus berada dalam satu rangkaian tertentu.

Kemudian Semi (1990:29) mengungkapkan bahwa "narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu". Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa narasi menyampaikan peristiwa secara berurutan sesuai perkembangan peristiwa. Selain itu, narasi menyampaikan cerita dengan mempergunakan percakapan atau dialog.

Narasi dapat berupa fiksi, seperti cerpen, novel, dongeng dan hikayat atau berupa nonfiksi karena berisi fakta seperti laporan perjalanan, biografi, autobiografi, jurnal atau pengalaman pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan kejadian-kejadian yang berasal dari kehidupan. Kejadian-kejadian tersebut ditandai dengan adanya tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian tertentu.

b. Ciri-ciri Narasi

Menurut Gani (1999:160--162), karangan narasi memiliki ciri-ciri yang menonjol yang membedakannya dari jenis karangan lain. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, narasi dapat membangkitkan emosional pembaca, karena adanya konflik yang dialami tokoh. *Kedua*, narasi dikembangkan dengan mengemukakan konflik, konflik batin, konflik antar tokoh, atau konflik sosial. *Ketiga*, narasi memiliki tokoh, yang menyampaikan ide penulis melalui karakter yang diperankannya. *Keempat*, narasi memiliki peristiwa, peristiwa adalah kejadian-kejadian yang dilalui tokoh. *Kelima*, narasi memiliki plot, plot adalah rangkaian peristiwa yang dilalui oleh tokoh. *Keenam*, narasi memiliki dialog, dialog adalah ucapan-ucapan yang dikeluarkan oleh tokoh. *Ketujuh*, narasi memiliki nilai estetika (unsur keindahan), nilai-nilai tersebut biasanya dapat berupa alur, gaya bahasa, dan peristiwa. *Kedelapan*, narasi dapat mengandung dan mengundang interpretasi. Narasi dapat menimbulkan persepsi yang berbeda dari setiap pembaca, tergantung oleh pemikiran, pengalaman, dan keterlibatan emosi pembaca terhadap karya itu. *Kesembilan*, narasi tidak terlalu patuh terhadap

kaidah berbahasa standar, misalnya “bunga” pada karangan narasi tidak selalu berarti tumbuhan atau sebelum menjadi buah, bunga dapat berarti gadis cantik dan keuntungan. *Kesepuluh*, umumnya masalah yang diangkat adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan.

Menurut Semi (1990:31) ciri penanda narasi adalah (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadidapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya, (3) berdasarkan konflik, dengan adanya konflik narasi akan lebih menarik, (4) memiliki nilai estetika karena isi da penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi berbentuk fiksi, (5) menekankan susunan kronologis, dan (6) biasanya memiliki dialog.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa karangan narasi merupakan tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan atau mencantumkan rangkaian peristiwa atau pengalaman tentang diri sendiri atau orang lain dalam kurun waktu tertentu.

c. Jenis-jenis Karangan Narasi

Menurut Semi (1990:32) tulisan narasi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu narasi informatif dan narasi artistik. Narasi Informatif adalah narasi yang menginformasikan peristiwa dengan bahasa lugas dan konflik yang tidak terlalu jelas, narasi ini berkecendrungan sebagai bentuk eksposisi. Narasi Artistik atau narasi literer adalah narasi murni yang berusaha mengungkapkan suatu peristiwa atau pengalaman penulis melalui cara-cara yang artistik atau cara-cara literer, oleh

sebab itu yang tergolong kedalam narasi artistik atau literer ini adalah: cerpen, novel, dan karya fiksi lainnya.

Menurut Keraf (2007:136--139), karangan narasi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

1. Narasi Ekspositoris

Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtun kejadian atau peristiwa yang disajikan itu yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi, untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca, tidak peduli apakah disampaikan secara tertulis atau secara lisan.

2. Narasi Sugestif

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai objek atau subjek yang bergerak atau bertindak, sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat. Semua objek dipaparkan sebagai suatu rangkaian gerak, kehidupan para tokoh dilukiskan dalam satuan gerak yang dinamis, bagaimana kehidupan itu berubah dari waktu ke waktu.

Adapun perbedaan narasi ekspositoris dengan narasi sugestif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini

Tabel 1 Perbedaan Narasi Ekspositoris dengan Narasi Sugestif

No	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1	Memperluas pengetahuan	Menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat
2	Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian	Menimbulkan daya khayal
3	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar
4	Bahasa lebih condong pada bahasa informatif dengan menitik beratkan pada kata-kata denotatif	Bahasa lebih condong bahasa figuratif dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

Sehubungan dengan ciri-ciri narasi ekspositoris tersebut dan untuk mempermudah pemberian skor, berikut ini akan diuraikan beberapa teori terkait dengan kriteria penskoran yang ditetapkan pada Bab III.

a. Kalimat Efektif

Menurut Suryaman (1998:176), kalimat efektif adalah kalimat yang disampaikan dengan lugas sehingga maksud yang hendak disampaikan penulis dapat ditangkap pembaca dengan tepat. Bahasa yang lugas adalah bahasa yang tidak berbelit-belit, tidak banyak kata yang mubazir, dan tidak menimbulkan makna ganda. Kalimat efektif harus ditunjang oleh tiga unsur, yaitu (1) kehematan, (2) kesejajaran (penggunaan bahasa yang sama dalam susunan seri), dan (3) penekanan.

Selanjutnya, Manaf (1999:118) mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pikiran penulis secara lengkap, mudah dipahami dan ditangkap pembaca dengan tepat. Kalimat efektif ditandai dengan enam ciri, yaitu (1) tepat pilihan katanya, (2) tepat tata bahasanya, (3) strukturnya

tidak berbelit-belit, (4) cukup unsur kalimatnya, (5) tidak ada unsur yang mubazir) dan (6) tepat ejaannya.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang menyampaikan maksud penulis secara lengkap dengan bahasa yang lugas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Bahasa yang lugas adalah bahasa yang tidak berbelit-belit, tidak banyak kata yang mubazir, dan tidak menimbulkan makna ganda.

b. Urutan waktu

Setiap peristiwa atau tindak tanduk manusia terjadi menurut urutan waktu. Gerak laju peristiwa selalu dihitung dari satu titik waktu tertentu ke suatu titik waktu yang lain. Pada karangan narasi gerakan waktu diartikan sebagai laju dari awal kejadian sampai kejadian berakhir. Misalnya, suatu peristiwa berlangsung dari titik A ke Z. Titik A merupakan awal peristiwa dan titik Z merupakan akhir peristiwa. Semua karangan narasi berlandaskan pada suatu rangkaian kejadian yang bertalian dengan urutan waktu (Keraf, 2004:169--170).

Enre (1988:167) mengemukakan bahwa urutan waktu sifatnya mendasar bagi suatu pemerian, meskipun begitu urutan waktu tidak selalu sederhana dan berkelanjutan. Seorang pengisah dapat mulai pada tingkat kerumitan baru sesudah itu memberi penjelasan yang mengantarkan peristiwa tersebut. Urutan kejadian dalam pengisahan dapat digambarkan sebagai berikut.

1. urutan biasa : 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2. urutan menyimpang : 4 5 6 1 2 3 7 8 9 10

Untuk urutan biasa cerita dimulai pada kejadian ke-1 dan berakhir pada kejadian ke-10, sedangkan untuk urutan menyimpang cerita di mulai pada kejadian ke-4, mungkin karena penulis merasa ada penting pada tingkat kejadian itu, berlanjut sampai kejadian ke-6, kemudian ia kembali ke pangkal cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tulisan narasi berlandaskan pada urutan waktu. Urutan waktu tersebut terbagi atas dua, yaitu urutan biasa dan urutan menyimpang.

c. Koherensi

Menurut Gani (1999:123), koherensi adalah hubungan yang rapat antarkalimat yang membangun suatu paragraf. Masing-masing kalimat (kalimat pertama dengan kedua, kedua dengan ketiga, dan seterusnya) harus mempunyai hubungan timbal balik secara baik, padu, teratur dan mengacu pada topik pembicaraan. Aspek koherensi akan terpenuhi apabila dalam menulis memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan (1) penggunaan kata penghubung, (2) penggunaan kata ganti, (3) repetisi gagasan, (4) penggunaan struktur paralel, dan (5) memperhatikan perincian dan urutan isi paragraf.

Hasjim (1992:1) mengemukakan bahwa paragraf yang tidak memperhatikan faktor koherensi akan membuat pembaca bingung dengan loncatan-loncatan pikiran, urutan waktu, dan fakta yang tidak teratur. Akhirnya, pembaca akan sulit memahami maksud yang hendak disampaikan penulis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa koherensi adalah kerapatan hubungan antarkalimat dalam suatu paragraf. Paragraf yang tidak memperhatikan

koherensi akan membuat pembaca bingung dengan loncatan-loncatan pikiran, urutan waktu, dan fakta yang tidak teratur.

d. Penalaran

Menurut Keraf (2004:5) "penalaran (*reasoning*, jalan pikiran) adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan". Kesimpulan yang dituju adalah kesimpulan yang logis. Penalaran dapat dilakukan dengan menggunakan fakta-fakta yang telah dirumuskan dalam kalimat yang berbentuk pendapat atau kesimpulan, kalimat ini disebut dengan proporsisi. Senada dengan itu, Hasjim (1992:14) mengemukakan bahwa penalaran adalah suatu proses pengambilan kesimpulan dari bahan bukti atau petunjuk. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penalaran adalah suatu proses pengambilan kesimpulan dengan menghubungkan fakta-fakta yang diketahui.

e. Bahasa Informatif

Bahasa informatif maksudnya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai peristiwa atau kejadian. Jenis kalimat yang digunakan adalah kalimat deklaratif atau kalimat berita, yaitu kalimat yang mengandung pernyataan yang dapat dibuktikan kebenaran dan kesalahannya. Kalimat ini biasanya mempergunakan intonasi netral dan susunan normatif, (Keraf, 1991:203--204).

f. Penggunaan EYD

Gani (1999:29) menyatakan bahwa ejaan adalah penggambaran bunyi-bunyi bahasa yang distandardisasikan dengan kaidah tulis menulis dengan tiga aspek, yaitu (1) aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dan penyusunan abjad, (2) aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis, dan (3) aspek sintaksis yang menyangku penanda ujaran beberapa tanda baca.

Dalam pedoman umum EYD yang disusun oleh tim dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, ruang lingkup EYD meliputi, (1) pemakaian huruf, (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, dan (5) pemakaian tanda baca.

2. Hakikat Wawancara

Kemampuan berwawancara dewasa ini merupakan suatu hal penting, apalagi kalau wawancara sebagai suatu kegiatan rutin bagi sebuah profesi seperti: wartawan dan penyiar. Mereka membutuhkan informasi dari orang lain tentang sesuatu untuk diberitakan kepada masyarakat banyak. Namun informasi ini akan diperoleh apabila mereka terampil bertanya.

Di samping itu, perlu juga diketahui bahwa materi wawancara berkaitan dengan materi pada bidang ilmu lain, seperti: komunikasi, psikologi kejiwaan dan pragmatik. Hal ini disebabkan wawancara merupakan bentuk komunikasi dialogika, yang melibatkan orang lain sebagai sosok jiwa dan raga yang diperlukan atau dibutuhkan untuk memperoleh informasi dengan mengaplikasikan

kemampuan berpragmatik (berbahasa sesuai dengan situasi dan kondisi). Jadi selama berkomunikasi dengan orang yang diwawancarai, si pewawancara harus selalu tanggap dengan kondisi kejiwaan orang yang diwawancarai agar proses wawancara dapat berjalan lancar. Jika orang yang diwawancarai merasa tidak aman, tertekan dan merasa dipaksa, maka hasil akhir wawancara akan menjadi lain. Oleh karena itu, pewawancara harus berhati-hati dan terampil berbahasa, serta mengerti sedikit banyak tentang psikologi atau kejiwaan, dan juga karena perkembangan psikologi ini pula maka seorang pewawancara juga diharapkan memiliki kemampuan berpragmatik, sehingga selama wawancara berlangsung orang yang diwawancarai selalu dalam kondisi nyaman, merasa dihargai dan dibutuhkan.

a. Pengertian Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang sangat penting dan utama yang dilakukan oleh wartawan. Hampir setiap melaksanakan tugas pembuatan berita, para wartawan selalu melakukan kegiatan wawancara dengan para nara sumber bahan beritanya. Kegiatan wawancara yang selalu dilakukan para wartawan merupakan kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan membuat berita yakni berita langsung, reportase dan feature.

Menurut Yurnaldi (dalam Ermanto, 1992:69) kegiatan wawancara bertujuan untuk menggali sebanyak mungkin informasi untuk mendapatkan jawaban yang bernilai penting, menarik, dalam dan secara psikologis berkaitan dengan manusia. Secara lebih khusus kegiatan wawancara yang dilakukan oleh wartawan bertujuan untuk mengumpulkan data dan fakta.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh gambaran bahwa wawancara merupakan suatu alat yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu hal dari seseorang, yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara lisan. Dalam wawancara ada dua pihak yang masing-masing pihak mempunyai kedudukan yang berlainan, yang satu sebagai pengejar informasi dan yang lain sebagai pemberi informasi.

Dalam proses komunikasi ini, si penanya mengemukakan pertanyaan sedemikian rupa, sehingga orang yang ditanya memberi informasi atau jawaban. Jawaban atau informasi yang diberikan pada umumnya penting, dan mungkin sekali tidak berani diungkapkan dihadapan umum.

Jumlah orang yang bertanya dapat hanya satu orang atau lebih dari satu orang, bahkan tak terbatas jumlahnya. Jawaban yang diberikan oleh informan dapat hanya tertuju kepada satu orang, kepada sekelompok orang atau tertuju kepada satu orang. Semakin tenang penampilan orang yang ditanya, semakin besar efek komunikasi dengan mereka yang ditanya.

b. Jenis-Jenis Wawancara

Ditinjau dari bentuknya wawancara (tanya jawab) ada 3 yakni interview, konferensi, dan tanya jawab pengadilan. Interview adalah tanya jawab antar wartawan dengan seseorang atau sekelompok orang. Konferensi pers adalah pertemuan informatif dengan seorang pejabat sesudah ceramah, perundingan atau konferensi. Sedangkan tanya jawab pengadilan (interogasi) adalah dialog penyelidikan antara petugas dan si terdakwa, atau orang yang bersalah.

Disamping itu, pembagian wawancara berdasarkan saran yang digunakan, terdiri dari wawancara melalui telepon, wawancara tatap muka dan wawancara tertulis. Wawancara melalui telepon merupakan jenis wawancara yang sering digunakan. Jenis wawancara ini dapat menghemat waktu, dapat berhubungan secara cepat dengan nara sumber yang sulit meluangkan waktu pertemuan. Namun wawancara melalui telepon ini mempunyai kelemahan seperti kurang memiliki komunikasi nonverbal karena gerak gerik, mimik nara sumber tidak diketahui dan nara sumber dapat memutuskan percakapan sesuai dengan keinginan tanpa memberikan alasan. Wawancara tatap muka sering disebut wawancara langsung. Wawancara ini memiliki kelebihan karena memberi waktu lebih banyak kepada pewawancara untuk memperoleh informasi yang dikehendaki serta akan muncul informasi baru selama wawancara. Wawancara tertulis merupakan jenis wawancara yang dilakukan secara tertulis. Pewawancara mengajukan pertanyaan tertulis kepada nara sumber dan nara sumber akan menjawab pertanyaan secara tertulis juga.

Wawancara juga dapat dikelompokkan berdasarkan kesiapan pelaksanaannya. *Pertama*, wawancara mendesak yang biasanya disebut dengan wawancara mendadak. Wawancara jenis ini dilakukan dalam keadaan mendesak karena tidak direncanakan. *Kedua*, wawancara terencana, wawancara ini merupakan wawancara yang sudah direncanakan oleh wartawan oleh pewawancara. Bentuk perencanaan dilakukan oleh wartawan sendiri ada kontak terlebih dahulu dengan nara sumber, sehingga wawancara yang dilakukan dapat berjalan sebaik mungkin

c. Unsur-Unsur Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk aktifitas berkomunikasi yang sekurang-kurangnya melibatkan dua orang yang pewawancara dan nara sumber atau orang yang di wawancarai. Menurut Suwito (dalam Hasan Alwi, 1993:32) dalam aktifitas tersebut terdapat delapan unsur yang diakronimkan menjadi SPEAKING dengan rincian sebagai berikut.

- S: Setting atau scene adalah tempat bicara atau suasana bicara (ruang diskusi atau suasana diskusi).
- P: Participant adalah pembicara, mitra bicara dan pendengar. Dalam wawancara berarti seluruh peserta wawancara.
- E: End atau tujuan adalah tujuan diadakannya wawancara.
- A: Act adalah tindakan ketika seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya.
- K: Key adalah nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya.
- I: Instrument atau alat untuk menyampaikan pendapat. Misalnya secara lisan, tertulis, lewat telepon dan sebagainya.
- N: Norm atau norma yaitu aturan permainan yang mesti ditaati setiap peserta yang terlibat lewat wawancaranya.
- G: Genre yaitu jenis kegiatan dalam wawancara yang mempunyai sifat berbeda dari jenis kegiatan komunikasi yang lain.

3. Pembelajaran Menulis Narasi dalam KTSP

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh siswa, terutama siswa sekolah menengah. Hal ini terbukti dengan banyaknya dimuat materi menulis dalam kurikulum.

Keterampilan menulis narasi dalam KTSP adalah salah satu materi yang diajarkan pada Sekolah menengah Pertama di kelas VII semester II. Standar Kompetensinya adalah mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Kompetensi Dasar yang harus dicapai yaitu mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung.

B. Penelitian yang Relevan

Setahu penulis, penelitian mengenai kemampuan mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi belum ada dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang berkaitan dengan kemampuan menulis karangan narasi tanpa teks wawancara telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, diantaranya (1) Febriyeni (2007) dengan judul “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X MAN I Payakumbuh”, menyimpulkan empat hal berikut ini. *Pertama*, kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X MAN I Payakumbuh menggunakan alur tergolong lebih dari cukup dengan rerata penguasaan sebesar 68,45% berada pada rentangan 66-75%. *Kedua*, kemampuan menulis karangan

narasi siswa kelas X MAN I Payakumbuh menggunakan latar tergolong lebih dari cukup dengan rerata penguasaan sebesar 72% berada pada rentangan 66--75%. *Ketiga*, kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X MAN I Payakumbuh menggunakan sudut pandang tergolong lebih dari cukup dengan rerata penguasaan 70% berada pada rentangan 66--75%. *Keempat*, kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X MAN I Payakumbuh menggunakan pusat pengisahan tergolong cukup dengan rerata penguasaan 63,33% berada pada rentangan 56--65%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Delsi Sofia (2004) dengan judul “Kemampuan Menggunakan Preposisi dalam Karangan Narasi Suatu Tinjauan Terhadap Siswa kelas II SLTP 7 Pariaman” diketahui rata-rata tingkat kemampuan siswa kelas II SLTP 7 Pariaman menggunakan preposisi dengan tepat dalam karangan narasi berada pada kualifikasi sangat tinggi dengan pencapaian skor rata-rata 89,66% pada rentangan 0 s.d 100.

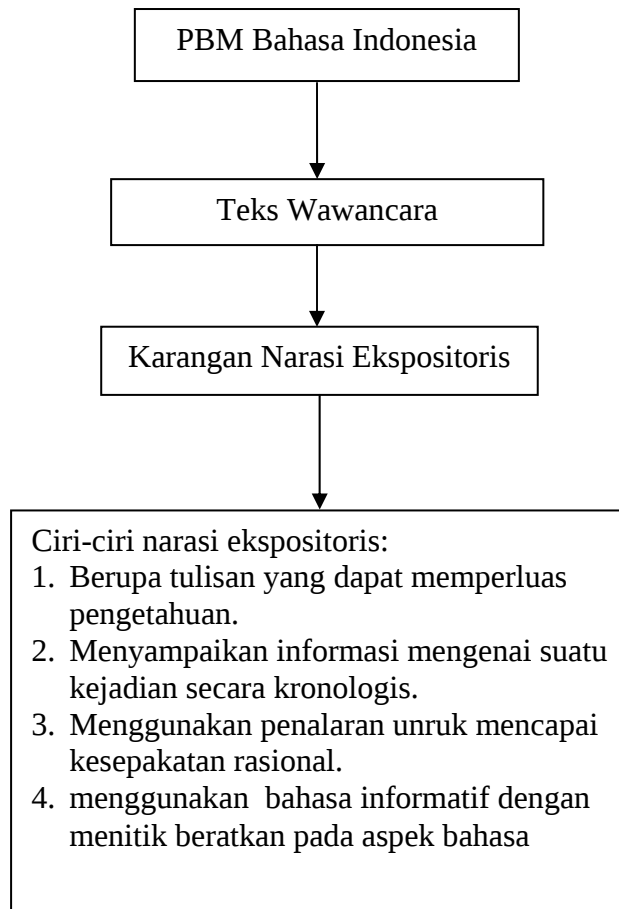
Terdapat perbedaan antara penelitian yang penulis temukan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian yang terdahulu menulis karangan narasi siswa tanpa menggunakan teknik sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan, menulis narasi ekspositoris dengan menggunakan teknik teks, yaitu teks wawancara

C. Kerangka Konseptual

Peran serta guru dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) Bahasa Indonesia sangat penting, agar siswa dapat menuangkan ide dan gagasan yang ada dalam pikirannya yang kemudian dituangkan kedalam tulisan. Penggunaan media pembelajaran dalam PBM Bahasa Indonesia sangat membantu kreatifitas siswa

dalam menulis. Media pembelajaran adalah suatu alat atau sarana yang dapat digunakan sebagai perantara dalam berkomunikasi antara pengirim pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa) sehingga dapat menimbulkan kemampuan siswa untuk berpikir dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Media yang dapat digunakan dalam PBM Bahasa Indonesia yaitu teks wawancara. Dalam teks wawancara terdapat hasil komunikasi antara si penanya dan si penjawab yang berisikan tentang sesuatu jawaban yang bernilai penting, menarik, dalam dan secara psikologis berkaitan dengan manusia. Teks wawancara bertujuan untuk menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain. Kemudian teks wawancara diubah menjadi karangan narasi. Kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi dapat dilihat dari ciri-ciri narasi ekspositoris. Ciri-ciri narasi ekspositoris adalah (1) berupa tulisan yang dapat memperluas pengetahuan, (2) menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian secara kronologis, (3) menggunakan penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, dan (4) menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Bagan Kerangka Konseptual Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris dengan mengubah teks wawancara oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris dengan mengubah teks wawancara oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Padang Panjang memperoleh rata-rata sebesar 79,33, berada pada rentangan 76--85% berkualifikasi baik (B). Nilai yang diperoleh berkisar 55--100, artinya nilai terendah 55 dan yang tertinggi 100..

Kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris dengan mengubah teks wawancara, untuk tulisan yang dapat memperluas pengetahuan (indikator A) diperoleh nilai 60--100 dengan rata-rata 82, berada pada rentangan 76—85% berkualifikasi baik (B). Kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris dengan mengubah teks wawancara, untuk menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian secara kronologis (indikator B) diperoleh nilai 40--100 dengan rata-rata 78,67, berada pada rentangan 76—85% berkualifikasi baik (B). Kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris dengan mengubah teks wawancara siswa kelas VII SMP Negeri 2 padang panjang, untuk mencapai kesepakatan rasional (indikator C) diperoleh nilai 60--100 dengan rata-rata 80, berada pada rentangan 76--85% berkualifikasi baik (B). Kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris dengan mengubah teks wawancara siswa kelas VII SMP Negeri 2 padang panjang, untuk menggunakan bahasa yang cenderung informatif dengan

titik berat pada aspek bahasa (indikator D) diperoleh nilai 60--100 dengan rata-rata 76,67 berkualifikasi baik (B).

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan agar guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Padang Panjang untuk meningkatkan kembali pemahaman siswa terhadap karangan narasi ekspositoris. Selain itu, guru harus memberikan banyak latihan menulis kepada siswa karena dalam menulis tidak bisa hanya menguasai teori saja, tetapi harus diiringi dengan latihan berkesinambungan. Setelah guru memberikan latihan kepada siswa dilakukan umpan balik agar mereka tahu dimana kesalahannya.